

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola bahasa selalu terkait dengan kehidupan manusia karena manusia memiliki kemampuan untuk berpikir logis dan memperoleh akal yang memungkinkan mereka untuk menggunakan bahasa dengan efektif. Bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi antarmanusia, karena hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional. Analisis wacana berkaitan dengan bahasa karena bahasa terus berkembang seiring dengan kehidupan masyarakat, dan wacana memainkan peran penting dalam memudahkan komunikasi antarmanusia. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat.

Keterpaduan dan keutuhan adalah makna yang terkandung dalam konsep kohesi. Oleh karena itu, kohesi memegang peranan penting dalam penyusunan suatu teks yang tepat guna menciptakan hubungan yang saling terkait antara kalimat dan menjadi perekat yang menghasilkan sebuah teks atau wacana. Wacana dapat berupa komunikasi lisan atau tulisan yang membentuk sebuah kesatuan. Untuk menyusun sebuah wacana yang baik, diperlukan perhatian pada hubungan antarkalimat agar tercipta keteraturan dalam susunan kalimat.

Menurut Mulyana (2012:67), kohesi dalam wacana dapat diartikan sebagai kesatuan bentuk secara struktural yang membentuk ikatan sintaktis. Kohesi pada dasarnya merujuk pada hubungan bentuk, yaitu unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana dan memiliki keterkaitan yang erat dan menyatu. Tarigan (2009:67) menyatakan bahwa kohesi adalah aspek formal bahasa dalam wacana. Oleh karena itu, kohesi merupakan organisasi sintaktis yang membentuk kerangka kalimat-kalimat yang terintegrasi dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Analisis tuturan atau wacana memiliki makna yang luas dan mempertimbangkan konteks yang mempengaruhi makna serangkaian ungkapan secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis tuturan mempertimbangkan konteks yang lebih luas untuk memahami konteks itu. Tuturan digunakan sebagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari linguistik, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan lain-lain. Definisi tuturan secara khusus sangat bervariasi karena perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang menggunakan istilah tuturan.

Wacana dibagi menjadi dua jenis, yakni lisan dan tulisan. Wacana lisan disampaikan secara langsung melalui bahasa lisan, yang sering disebut dengan pidato atau ucapan, sedangkan wacana tulisan disajikan secara tertulis agar tulisan tersebut mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca.

Menurut ilmu bahasa, istilah "wacana" merujuk pada unit bahasa terbesar dalam hierarki tata bahasa, yang direalisasikan dalam bentuk tulisan atau lisan yang utuh seperti novel, buku, ensiklopedia, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa unsur lengkap. Wacana ini memiliki kesatuan dan keterkaitan antar bagian (kohesi), keterpaduan (coherent), dan makna yang bermakna (meaningful) yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial.

Konteks dalam wacana meliputi konteks sosial, konteks budaya, dan konteks kognitif. Konteks sosial mencakup identitas pribadi seseorang yang berhubungan dengan orang lain yang membuat aturan dengan memahami situasi dan perilaku. Konteks budaya berkaitan dengan kesamaan makna dan pandangan tentang dunia. Konteks kognitif adalah wilayah yang terkait dengan pernyataan, pengalaman, dan pengetahuan. Pemahaman bahasa terkait dipengaruhi oleh perspektif bahasa itu sendiri dalam berbagai konteks ini.

Keterampilan berbahasa sangatlah penting dalam memahami suatu teks, terutama dalam hal penggunaan bentuk dan arti kata. Pemahaman teks akan terbentuk apabila pembaca memahami struktur kalimat dan mampu menghubungkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam teks. Struktur kalimat

dapat dilihat dari segi keterkaitan, sedangkan gagasan yang berkaitan dapat dilihat dari segi kesinambungan.

Penganalisisan wacana dari segi bentuk atau struktur terbagi menjadi aspek gramatikal untuk struktur lahir wacana dan aspek leksikal untuk struktur batin wacana. Aspek gramatikal terdiri dari: (1) pengacuan, (2) penyulihan, (3) pelepasan, dan (4) perangkaian. Kepaduan wacana didukung oleh kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi leksikal merupakan hubungan antarunsur dalam wacana dari segi makna. Terdapat enam macam kohesi leksikal dalam sebuah wacana, yaitu (1) pengulangan, (2) padan kata, (3) sanding kata, (4) hubungan atas-bawah, (5) lawan kata, dan (6) kesepadanan.

Pada saat proses pembelajaran, siswa cenderung kurang memperhatikan aspek tata bahasa dan kosakata, sehingga dalam menulis suatu karangan, kalimat yang dihasilkan kurang baik. Siswa seringkali menggunakan bahasa sehari-hari yang mengandung kata-kata tidak baku dan tidak memperhatikan aspek tata bahasa dan kosakata. Oleh karena itu, perlu diberikan pemahaman mengenai kata-kata baku yang digunakan dalam menulis, dan pembelajaran ini sebaiknya dimulai sejak siswa berada di sekolah menengah pertama agar dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas baik.

Berdasarkan latarbelakang diatas peneliti ingin meneliti sebuah karangan siswa yang memperhatikan kedua aspek yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal sehingga penulisan siswa bisa meningkatkan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan kohesi dalam aspek gramatikal pada wacana karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Purwodadi.
2. Bagaimana penggunaan kohesi dalam aspek leksikal pada wacana karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Purwodadi.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggunaan kohesi dalam aspek gramatikal pada wacana karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Purwodadi.
2. Mendeskripsikan penggunaan kohesi dalam aspek leksikal pada wacana karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Purwodadi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu Bahasa Indonesia terutama dalam bidang analisis wacana.
- b. Memberikan sumbangan untuk penelitian dan pengembangan sastra, khususnya pada kohesi gramatikal dan leksikal dalam karangan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman terkait aspek gramatikal dan aspek leksikal sehingga siswa ketika menulis karangan bisa mengetahui kekurangan dan kesalahan dalam penulisan. Hal ini mendorong siswa untuk memberikan kualitas penulisan karangan yang baik.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan guru mampu menjelaskan penggunaan aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam penulisan siswa, sehingga guru bisa memberikan metode pembelajaran yang bisa menunjang materi dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang kebahasaan.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa memudahkan pembaca untuk memahami kebahasaan terutama dalam penggunaan aspek gramatikal dan aspek

leksikal, sehingga dapat memahami konteks dari kalimat yang dimaksud.